

**PERAN PKBI KOTA YOGYAKARTA DALAM SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKS BAGI KELOMPOK MARGINAL DI KOTA YOGYAKARTA**

***THE ROLE OF PKBI KOTA YOGYAKARTA IN THE SOCIALIZATION OF SEX EDUCATION FOR MARGINAL GROUPS IN YOGYAKARTA CITY***

Oleh : Bambang Ismoyo, Dra. Puji Lestari, M.Hum.

Email : [bams023@gmail.com](mailto:bams023@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran PKBI Kota Yogyakarta dan apa saja faktor pendorong serta penghambat PKBI Kota Yogyakarta dalam sosialisasi pendidikan seks bagi kelompok marginal di Kota Yogyakarta. Keberadaan PKBI Kota Yogyakarta merupakan respon atas belum terpenuhinya hak kesehatan seksual dan reproduksi, khususnya belum terdapat pihak yang dapat memberikan pendidikan seks yang layak. PKBI Kota Yogyakarta merupakan lembaga swadaya masyarakat yang menjalankan fungsi sosial, yakni perannya dalam memberikan pedoman bagi kelompok marginal pada aspek seksualitas dan kesehatan reproduksi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan mengenai peran PKBI Kota Yogyakarta dalam sosialisasi pendidikan seks bagi kelompok marginal. Informan penelitian berjumlah 9 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* kepada pihak PKBI Kota Yogyakarta baik pengurus maupun relawan, dan kelompok marginal yang terdiri dari pekerja seks dan waria. Teknik pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman yaitu mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa PKBI Kota Yogyakarta memiliki peran dalam sosialisasi pendidikan seks bagi kelompok marginal di Kota Yogyakarta melalui program-programnya, yaitu pertemuan rutin bagi pekerja seks maupun waria, asistensi bagi pekerja seks maupun waria, konseling dan tes kesehatan (VCT dan pemeriksaan Pap smear), sosialisasi dan distribusi kondom. Program-program dari PKBI Kota Yogyakarta tersebut memberikan dampak kemajuan bagi kelompok marginal di Kota Yogyakarta. Pelaksanaan program-program PKBI Kota Yogyakarta memiliki faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi sukses tidaknya program tersebut. Sejak didirikan, PKBI Kota Yogyakarta telah memberikan dampak pada pengetahuan seksualitas dan reproduksi serta penerapan aktivitas seks yang aman, sehat dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** PKBI Kota Yogyakarta, kelompok marginal, pendidikan seks

## ABSTRACT

*This study aims to describe the role of PKBI Kota Yogyakarta and what are the motivating and demotivating factors of PKBI Kota Yogyakarta in the socialization of sex education for marginal groups in Yogyakarta City. The existence of PKBI Kota Yogyakarta is a response to the fulfillment of the rights to sexual and reproductive health, especially there is no institutions can provide proper sex education. PKBI Kota Yogyakarta is a non-governmental organization that carries out social functions, its role in providing guidelines for marginal groups on aspects of sexuality and reproductive health.*

*This study used qualitative research methods to describe the role of PKBI Kota Yogyakarta in the socialization of sex education for marginal groups. The research informants were 9 people who were selected using purposive sampling techniques to the PKBI Kota Yogyakarta, both administrators and volunteers, and marginal groups consisting of sex workers and transvestites. Data collection techniques were obtained from interviews, observations, and documentation. Data validity was obtained through source triangulation. Data analysis techniques in this study used Miles and Huberman's interactive model analysis, which started with data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results of the study that have been done show that PKBI Kota Yogyakarta has a role in the socialization of sex education for marginal groups in Yogyakarta city through its programs, namely regular meetings for sex workers and transvestites, assistance for sex workers and transvestites, counseling and medical tests (VCT and Pap smear test), socialization and distribution of condoms. The programs of PKBI Yogyakarta City have made progress impacts on marginal groups in Yogyakarta City. The implementation of PKBI Kota Yogyakarta programs has motivating and demotivating factors that influence the success of the program. Since its establishment, the PKBI Kota Yogyakarta has been giving an impact on knowledge of sexuality and reproduction and the application of safe, healthy, and responsible sex activities.*

**Keywords:** PKBI Kota Yogyakarta, marginal groups, sex education

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan seks sampai saat ini masih menjadi polemik dalam masyarakat. Menurut (Prastiwi, 2016) terjadinya polemik tentang pendidikan seks, salah satunya karena belum ada keseragaman pandangan mengenai pendidikan seks itu sendiri. Diperlukan sosialisasi mengenai batasan atau defenisi tentang pendidikan seks. Masih terdapat sebagian orang yang mempersepsikan pendidikan seks sebagai pemberian informasi mengenai hubungan seksual saja.

Informasi tentang seks dan seksualitas perlu diberikan supaya manusia memahami dirinya dan seksualitasnya. Informasi tentang seks dan seksualitas manusia merupakan bagian dari pendidikan seks. Pendidikan seks tidak semata-mata mengajarkan tingkah laku atau perbuatan seksual untuk memperoleh kenikmatan seksual. Calderone dalam (Djiwandono, 2008) mengatakan bahwa pendidikan seks yaitu pelajaran untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi yang sehat, untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial, untuk mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawab, perkawinan yang bertanggung jawab, dan orangtua yang bertanggung jawab.

Ketidakberadaan pendidikan seks yang layak menimbulkan risiko bagi setiap orang yang ingin mengetahui informasi mengenai seksualitas. Hal ini memungkinkan terdapatnya informasi yang keliru mengenai seksualitas itu sendiri. Informasi yang keliru tentu dapat menyebabkan akibat-akibat buruk, seperti perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka di sinilah peran pendidikan seks. Tujuan dari pendidikan seks secara umum tidak hanya mencegah dampak negatif dari perilaku seksual diusia dini, tetapi lebih menekankan pada kebutuhan akan informasi yang benar dan luas tentang perilaku seksual yang sehat serta berusaha memahami seksualitas sebagai bagian penting dari kepribadian yang menyeluruh.

Realitas sosial Indonesia telah terstruktur melalui proses panjang. Realitas struktur sosial di Indonesia cerminan dari sebuah bentuk piramid, dimana bagian atas kategori masyarakat kaya, bagian tengah untuk kategori masyarakat menengah, dan bagian bawah untuk kategori masyarakat miskin. Keberadaan masyarakat yang tidak berdaya tidak bisa terlepas dalam realitas sosial yang ada. Kelompok marginal termasuk kaum miskin yang bercirikan dari segi pangan, ekonomi,

*Peran PKBI dalam ... (Bambang Ismoyo)*

pendidikan dan tingkat kesehatan yang rendah. Kehidupan masyarakat marginal sudah dihabiskan untuk berusaha memenuhi kebutuhan ekonomi yang serba kekurangan. Karena situasi tersebut, masyarakat marginal tidak mendapatkan dan tidak memberikan fokus kehidupannya terhadap informasi mengenai seks yang tepat. Padahal, akses terhadap pendidikan seks bagi kelompok marginal sangatlah diperlukan mengingat sebagian besar waktunya sudah dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Keberadaan masyarakat yang tidak berdaya tidak bisa terlepas dalam realitas sosial yang ada di Indonesia. Hal ini juga ditemukan di Kota Yogyakarta. Kelompok marginal tersebut meliputi anak jalanan, pemulung, pengamen, pekerja seks dan sebagainya. Situasi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan bagi kelompok marginal menjadi salah satu penyebab kelompok ini abai terhadap informasi mengenai seks yang tepat. Pendidikan seks dibutuhkan dalam rangka menciptakan setiap pribadi yang dapat melakukan aktivitas terkait seksualitas dengan bijak dan bertanggungjawab. Keberadaan masyarakat marginal yang notabene tidak berdaya, tentu membutuhkan pendidikan seks yang tepat.

PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Kota Yogyakarta merupakan lembaga swadaya masyarakat di Yogyakarta yang bergerak dalam pemenuhan hak kesehatan seksual reproduksi. Salah satu fokus program PKBI Kota Yogyakarta adalah pemberian pendidikan seks. PKBI Kota Yogyakarta memiliki salah satu divisi yang lebih fokus pada pemberian informasi mengenai seksualitas bagi kelompok marginal, yakni divisi pengorganisasian. Dalam hal ini, PKBI Kota Yogyakarta memberikan pelayanan pendidikan seks yang mana negara tidak sepenuhnya dapat memenuhi. PKBI Kota Yogyakarta menjadi pihak yang memperjelas wacana seksualitas di tengah pakem masyarakat yang masih memandang pembicaraan mengenai seksualitas adalah hal yang tabu.

Oleh karena itu, berangkat dari kegelisahan pribadi yang bersifat sosial maka peneliti tertarik untuk meneliti peran PKBI Kota Yogyakarta dalam sosialisasi pendidikan seks bagi kelompok marginal di Kota Yogyakarta. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengkaji bagaimana faktor pendorong dan faktor penghambat peran PKBI Kota Yogyakarta dalam sosialisasi pendidikan seks bagi kelompok marginal di Kota Yogyakarta.



## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. PKBI Kota Yogyakarta**

PKBI Kota Yogyakarta merupakan cabang dari PKBI Provinsi Yogyakarta. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang memelopori gerakan Keluarga Berencana. Awalnya, PKBI sangat kuat mengkampanyekan isu hak-hak perempuan dan keluarga berencana. Dalam perkembangannya, isu yang diusung PKBI tidak hanya berfokus pada keluarga berencana yang meliputi kelahiran saja, tetapi mulai memfokuskan juga pada hak-hak kesehatan seksual reproduksi bagi semua kalangan.

PKBI bergerak berlandaskan hak kesehatan seksual reproduksi. Terdapat lima pendekatan yang dilakukan oleh PKBI, antara lain,

- a. klinik dan konseling,
- b. pengorganisasian,
- c. penanggulangan HIV/AIDS,
- d. advokasi,
- e. monitoring dan evaluasi.

Salah satu fokus PKBI dalam kaitannya dengan pendidikan seks dilakukan oleh divisi pengorganisasian. Karena PKBI bergerak di pemenuhan hak seksual dan reproduksi, pendidikan seks yang dilakukan berbasis pada hak. PKBI

menilai setiap orang memiliki hak yang sama. Oleh karena itu pula, sasaran pendidikan seks yang dicakup sangatlah luas. Sasaran yang dicakup meliputi anak-anak, remaja, dewasa, lansia. Jika dijabarkan lagi, meliputi kelompok ibu rumah tangga, remaja sekolah, organisasi pemuda masyarakat, kelompok laki-laki, komunitas waria, komunitas pekerja seks dan anak jalanan. (Putri, 2012)

### **2. Sosialisasi**

Menurut David A. Goslin dalam (Abdillah, 2014) berpendapat bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.

Dari pernyataan David A. Goslin tersebut dapat disimpulkan bagaimana seseorang didalam proses belajar, memahami, menanamkan didalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif didalam kelompok masyarakat.

Menurut Berger dan Luckman dalam (Abdillah, 2014) sosialisasi dibedakan atas dua tahap yakni: Sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa

*Peran PKBI dalam ... (Bambang Ismoyo)*

kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat, dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak kedalam dunia umum dan keluarganya yang berperan sebagai agen sosialisasi. Sosialisasi sekunder, didefinisikan sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu yang telah disosialisasikan ke dalam sektor baru dunia objektif masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi mengarah pada terwujudnya sikap profesionalisme; dan dalam hal ini menjadi agen sosialisasi adalah lembaga pendidikan, peer group, lembaga pekerjaan, lingkungan yang lebih luas dari keluarga.

Adapun terdapat agen sosialisasi, yakni yang sering disebut sebagai seseorang, kelompok ataupun lembaga. Sosialisasi yaitu suatu proses hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Menurut (Henslin, 2007) agen sosialisasi (agents of socialization) yaitu orang dan kelompok yang mempengaruhi orientasi kita ke kehidupan-konsep diri, emosi, sikap, dan perilaku kita. Kelompok-kelompok sosialisasi memiliki peran terhadap pembentukan perilaku dan kontrol perilaku. Menurut (Narwoko & Suryanto, 2013) agen sosialisasi terdiri dari:

- a. Keluarga
- b. Sekolah
- c. Teman sebaya

- d. Media massa
- e. Tempat kerja

### **3. Pendidikan Seks**

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai seksualitas untuk memberikan sebuah pengetahuan tentang apa itu seksualitas secara keseluruhan mulai dari perbedaan jenis kelamin, pengenalan fungsi organ tubuh yang digunakan untuk menambah wawasan bagi orang yang membutuhkan pendidikan seks. Menurut Donovan (1998) dalam (Taukhit, 2014), pendidikan seks memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi dalam membangun nilai dan keterampilan berelasi yang memungkinkan mereka membuat keputusan yang bertanggung jawab untuk menjadi orang dewasa yang sehat secara seksual.

Menurut (Pakasi, 2013), pendidikan seks memiliki tujuan antara lain:

- a. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual
- b. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan

- tanggung jawab)
- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seksual dan semua penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab)
  - d. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga
  - e. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual
  - f. Memberikan pengetahuan agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental
  - g. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara bijak.

#### **4. Kelompok Marginal**

Kelompok marginal atau masyarakat marginal adalah suatu situasi di mana orang-orang yang bercita-cita atau berkeinginan pindah dari kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain, tetapi ditolak oleh keduanya (Muttaqin, 2014). Masyarakat marginal di sini adalah masyarakat yang identik

dengan masyarakat miskin kota, yang berprofesi sebagai pemulung, pengemis gelandangan, pekerja seks ataupun buruh pekerja kasar.

Menurut (Muttaqin, 2014) kelompok marginal atau pinggiran memiliki konstruksi sosiologis yang berbeda dengan kelompok sosial umumnya. Hal ini karena unsur pembentuk sosiologis kelompok marginal umumnya berasal dari luar dirinya yang prosesnya berlangsung secara politis. Artinya adalah bahwa keberadaan kelompok marginal bukan merupakan sesuatu yang bersifat alamiah, tetapi merupakan produk sosial yang prosesnya berlangsung secara politis dan didasarkan atas relasi kuasa yang tidak berimbang.

Dalam banyak hal kehidupan masyarakat tersebut memiliki dinamika yang sedikit banyak berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Menurut (Suparlan, 2018) ketidakberdayaan kaum marginal yang telah terasingkan oleh kebudayaan dan kehidupan kota yang modern membuat mereka menerima keadaan yang tidak berdaya dan tidak memiliki daya beli. Kaum marginal termasuk kaum miskin yang bercirikan dari segi pangan, ekonomi, pendidikan dan tingkat kesehatan yang rendah. Kelompok marginal adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap atau pekerjaan yang tidak layak seperti

pemulung, pedagang asongan, pengemis, dan sebagainya.

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian lapangan dilakukan di LSM PKBI Kota Yogyakarta. Lokasi PKBI Kota Yogyakarta terletak di Jl. Taman Siswa Gang Basuki, Surokarsan MG/II 560 Yogyakarta. Alasan peneliti memilih lokasi disini karena telah melihat bagaimana peran PKBI Kota Yogyakarta dalam sosialisasi pendidikan seks terhadap kelompok marginal di Kota Yogyakarta.

#### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih tiga bulan, yaitu terhitung mulai bulan Desember 2019 - Maret 2020.

#### **3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang sedang diteliti merupakan pihak PKBI Kota Yogyakarta (pengurus dan relawan), dan kelompok marginal di Kota Yogyakarta. Adapun pihak yang termasuk dalam kelompok marginal berdasarkan definisi dari PKBI Kota Yogyakarta meliputi pekerja seks, waria, dan remaja jalanan

#### **4. Bentuk dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat

diamati. Menurut (Prastowo, 2012) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu secara menyeluruh (holistik). Ini berarti bahwa individu tidak boleh diisolasi atau diorganisasikan ke variabel atau hipotesis, namun perlu dipandang sebagai bagian dari keutuhan. Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu objek kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

#### **5. Sumber Data Penelitian**

Menurut Lofland dalam (Moleong L. J., 2009) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Sumber data yang digunakan peneliti terbagi menjadi dua, yaitu:

##### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari subyek penelitian tanpa adanya perantara dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informan. Data diperoleh peneliti melalui wawancara mendalam maupun pengamatan langsung di LSM PKBI Kota Yogyakarta.



b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh melalui arsip LSM PKBI Kota Yogyakarta.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui teknik:

a. Wawancara

Wawancara percakapan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong L. J., 2009). Wawancara dilakukan kepada pihak PKBI Kota Yogyakarta baik pengurus maupun relawan, dan kelompok marginal yang meliputi pekerja seks dan waria.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dijalankan dengan mengamati dan mencatat pola perilaku orang, obyek atau kejadian-kejadian melalui cara sistematis.

c. Dokumen

Dokumentasi ini dilakukan peneliti dengan mengumpulkan berbagai sumber buku yang relevan serta mencari artikel dan jurnal atau situs internet yang sesuai dengan pembahasan.

## 7. Teknik Pemilihan Informan

Pengambilan informan pada penelitian kualitatif lebih ditekankan pada kualitas informan, bukan pada kuantitasnya. Pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih informan yaitu teknik dengan pertimbangan tertentu agar data yang didapatkan sesuai dengan yang dibutuhkan dan pada informan yang tepat.

## 8. Teknik Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu pengurus PKBI Kota Yogyakarta, relawan PKBI Kota Yogyakarta dan kelompok marginal.

## 9. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data milik Milles dan Hubberman dengan tahapan yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

### 1. PKBI Kota Yogyakarta sebagai Agen Sosialisasi

Keberadaan PKBI Kota Yogyakarta dalam upaya peningkatan pengetahuan

*Peran PKBI dalam ... (Bambang Ismoyo)*

mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi merupakan peran mereka sebagai lembaga swadaya masyarakat sekaligus agen sosialisasi. Menurut (Goode, 2007) agen sosialisasi (agents of socialization) yaitu orang dan kelompok yang mempengaruhi orientasi seseorang ke kehidupan-konsep diri, emosi, sikap, dan perilaku. Dalam hal ini, PKBI Kota Yogyakarta merupakan agen sosialisasi yang mempengaruhi orientasi kelompok marginal (pekerja seks, waria, dan remaja jalanan) ke dalam pola hidup dalam aspek seksualitas yang baik, benar, dan bertanggung jawab.

PKBI sebagai lembaga sosial sekaligus agen sosialisasi memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Memberi pedoman kepada anggota-anggota masyarakat.
- b. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan
- c. Sebagai pengawas dan pengendali tingkah laku setiap anggota (manusia) dalam bermasyarakat.

## **2. Peran PKBI Kota Yogyakarta**

PKBI memberikan sumbangsih dalam terbentuknya sistem sosial masyarakat. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, masyarakat modern dilihat sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Keseluruhan tersebut memiliki seperangkat kebutuhan atau fungsi-fungsi

tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, tetap langgeng. Dalam hal ini PKBI bersifat fungsional bagi masyarakat, karena turut berperan dalam pembentukan kelompok marginal yang memiliki kesehatan seksual dan reproduksi yang bagus.

Hal yang berbeda akan terjadi ketika tidak terdapat pihak yang berusaha untuk memberikan pendidikan seks beserta pemenuhannya. Resiko-resiko yang terjadi akibat aktivitas seks yang akan sangat besar berpotensi terjadi. Apalagi, kelompok marginal memiliki aktivitas seks yang tinggi. Resiko-resiko tersebut meliputi kehamilan tidak direncanakan, menyebar dan mewabahnya HIV serta berbagai penyakit menular seksual.

Proses penjangkauan yang dilakukan oleh PKBI adalah dengan cara pengorganisasian para kelompok marginal. Kelompok marginal dikelompokkan ke dalam suatu organisasi berdasarkan identitas dan letak geografis. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses sosialisasi pendidikan seks. Organisasi tersebut meliputi IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta) dan P3SY (Perhimpunan Perempuan Pekerja Seks Yogyakarta). Dari organisasi tersebut, terdapat cabang lagi yang didasarkan pada daerah-daerah,

*Peran PKBI dalam ... (Bambang Ismoyo)*

seperti pekerja seks di Bong Suwung yang memiliki komunitas Arum Dalu Sehat, maupun pekerja seks yang terdapat di Pasar Kembang memiliki komunitas Bunga Seroja. IWAYO juga memiliki anak cabang. Di Kota Yogyakarta, hanya terdapat Komunitas Waria Badran.

### **3. Urgensi Sosialisasi Pendidikan Seks bagi Kelompok Marginal**

Definisi kelompok marginal bagi PKBI Kota Yogyakarta meliputi pekerja seks, waria, dan remaja jalanan. PKBI Kota Yogyakarta telah terjun dalam pengorganisasian kelompok marginal (termasuk dalam sosialisasi pendidikan seks) sejak lama. Hal ini dilakukan karena PKBI menilai pemerintah belum dapat memenuhi hak kesehatan seksual reproduksi secara maksimal. Maka dari itu, PKBI hadir sebagai lembaga swadaya masyarakat yang berusaha memenuhi hak tersebut. Apalagi, kelompok marginal memiliki aktivitas seksual yang tinggi. Masyarakat sebagai sebuah sistem sosial tentu menghendaki adanya keseimbangan. Pekerja seks yang memiliki pengetahuan seksualitas yang bagus dan sadar dengan kesehatan seksual reproduksinya turut menyumbang keseimbangan masyarakat.

### **4. ProgramProgram Sosialisasi Pendidikan Seks**

#### **a. Pertemuan Rutin Pekerja Seks**

Kota Yogyakarta memiliki dua titik lokalisasi, yakni yang berada di Bong Suwung dan Pasar Kembang. Letak keduanya berjarak sekitar dua kilometer. Pekerja seks yang berada di Bong Suwung berkumpul dalam sebuah himpunan yang bernama Arum Dalu Sehat. Sedangkan pekerja seks yang berada di Pasar Kembang berumpul dalam komunitas Bunga Seroja. Jadi, setiap lokalisasi memiliki sebuah komunitas, baik itu kedua lokalisasi di Kota Yogyakarta, maupun lokalisasi yang berada di kabupaten lain. Komunitas ini didirikan guna menghimpun segala kebutuhan, keluhan, potensi dan masalah yang selanjutnya akan ditindaklanjuti.

Pertemuan rutin komunitas Arum Dalu Sehat dilaksanakan biasanya setiap tanggal 15 dan pertemuan aksidental. Pertemuan rutin pekerja seks ini biasanya dimulai pukul 17.00 hingga pukul 19.00. Topik yang dibahas bervariasi, biasanya menyesuaikan kebutuhan dan isu yang beredar di masyarakat. Salah satu topik yang dibahas dalam pertemuan ini adalah mengenai pendidikan seks dan kesehatan seksual reproduksi. Relawan PKBI senantiasa mengingatkan pentingnya kondom sebagai alat kontrasepsi. Tujuan dari melakukan aktivitas seks yang aman, selain menghindari kehamilan tidak direncanakan, juga untuk menghindari

*Peran PKBI dalam ... (Bambang Ismoyo)*

menjangkitnya HIV (*human immunodeficiency viruses*) dan berbagai infeksi menular seksual. Pengetahuan ini juga senantiasa disosialisasikan baik itu oleh sesama pekerja seks maupun oleh relawan PKBI.

b. Asistensi Pekerja Seks

Disamping berlatar belakang kemampuan ekonomi yang rendah, para pekerja seks juga tidak memiliki identitas. Ini menyebabkan mereka akan kesulitan dalam mengakses jaminan kesehatan jika mengurus perorangan. Maka dari itu, PKBI hadir dalam mendampingi para pekerja seks dalam mengakses layanan kesehatan secara gratis.

Selain asistensi dalam akses layanan kesehatan seksual reproduksi dan kesehatan secara umum, PKBI Kota Yogyakarta juga bergerak berdasarkan temuan maupun aduan dari pekerja seks. Beberapa pekerja seks yang melayani kliennya mendapatkan kekerasan. Misalnya, dipukul maupun tidak dibayar setelah proses aktivitas seksual berakhir. Maka dari itu, PKBI Kota Yogyakarta senantiasa melakukan pendampingan dalam menyelesaikan suatu masalah.

c. VCT (*Voluntary Counseling and Testing*)

Tes HIV (*Human immunodeficiency virus*) atau juga sering disebut dengan VCT (*Voluntary Counseling and Testing*) adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui status HIV dan dilakukan secara sukarela serta melalui proses konseling terlebih dahulu.

Sukarela, artinya keinginan untuk melakukan tes HIV harus datang dari kesadaran sendiri bukan karena paksaan dari orang lain. Ini juga berarti bahwa siapapun tidak boleh melakukan tes HIV terhadap orang lain tanpa sepengetahuan yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaannya PKBI Kota Yogyakarta melakukan kerja sama dengan Puskesmas Gedongtengen. PKBI Kota Yogyakarta beserta Arum Dalu Sehat melakukan pendataan pekerja seks yang aktif di lokalisasi, lalu menyerahkan database serta mengkoordinasikan dengan pihak Puskesmas Gedongtengen. PKBI Kota Yogyakarta menyelenggarakan VCT selama setahun sekali. Pelaksanaan VCT ini tidak dikenakan biaya pribadi dari pekerja seks.

d. Sosialisasi dan Pemeriksaan Pap Smear

Pap smear merupakan sebuah pemeriksaan mengenai keadaan sel-sel



pada serviks (leher rahim) dan vagina. Pemeriksaan ini dianjurkan untuk dilakukan secara berkala, bagi wanita yang sudah pernah berhubungan seksual, selain untuk menilai kesehatan organ kewanitaan pada tingkat seluler, juga sebagai upaya untuk mendeteksi kanker serviks sejak dini. Pekerja seks yang memiliki aktivitas seksual tinggi tentu sangat dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan pap smear.

Pemeriksaan pap smear diinisiasi oleh PKBI Kota Yogyakarta yang bekerja sama dengan Puskesmas Gedongtengen. Pekerja seks yang diberikan layanan pap smear gratis merupakan mereka yang didata oleh PKBI Kota Yogyakarta dalam setiap pertemuan rutin per-bulannya.

e. Sosialisasi dan Distribusi Kondom bagi Pekerja Seks

Kondom menjadi sangat krusial karena kondom merupakan alat kontrasepsi yang paling mudah dan praktis dalam melakukan hubungan seksual, apalagi disini pekerja seks sebagai penyedia jasa seks berperan dalam menyediakan segala hal yang dibutuhkan klien. Penggunaan kondom bagi klien pekerja seks merupakan hal yang wajib jika ingin melakukan hubungan seks yang aman. Kesadaran akan kondom bagi pekerja seks tidak

terjadi secara instan. Kesadaran akan kondom bagi pekerja seks yang terjadi saat ini merupakan hasil dari proses panjang sosialisasi PKBI Kota Yogyakarta. Karena sebelumnya, kondom bukan merupakan hal yang penting dalam transaksi seksual mereka. Padahal, aktivitas seksual pekerja seks tergolong tinggi. Hal ini juga berbanding lurus dengan resikonya, seperti kehamilan tidak direncanakan, penularan HIV dan penyakit menular seksual. Maka dari itu, PKBI Kota Yogyakarta memiliki peran untuk mengkampanyekan kondom sebagai alat kontrasepsi guna mencapai hubungan seks yang aman.

Untuk saat ini, kesadaran kondom bagi pekerja seks sudah cukup bagus. Pada setiap lokalisasi, terdapat sebuah warung yang menyediakan makanan dan minuman sekaligus sebagai bank kondom. Warung ini menjual kondom kepada pekerja seks yang menjajakan diri seharga seribu rupiah per-satuan. Uang yang didapat dari penjualan kondom, nantinya masuk ke kas komunitas Arum Dalu Sehat. Kas ini ditujukan untuk pembayaran/pembelian kebutuhan pekerja seks sendiri di masa mendatang. Kondom yang ada distok di warung berasal dari berbagai pihak. PKBI dan Dinas Kesehatan merupakan dua dari beberapa pihak yang memasok kondom.

f. Pertemuan Rutin Waria

Di Kota Yogyakarta, hanya terdapat satu komunitas waria, yakni yang berada di Kampung Badran. Komunitas waria ini beranggotakan sebanyak sekitar 25 waria. Komunitas Waria Badran merupakan anggota dari IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta). IWAYO merupakan payung dari komunitas waria tingkat daerah kabupaten/kota.

Komunitas Waria Badran melakukan pertemuan rutin komunitas sekali dalam satu bulannya. Pertemuan rutin komunitas waria Badran ini membahas segala berbagai isu seputar kehidupan mereka yang kebanyakan berada di jalan. Selain itu, topik mengenai seksualitas juga menjadi salah satu hal yang dibahas dalam pertemuan rutin tersebut. Hal ini dilakukan karena terdapat aktivitas seksual yang tinggi dan beresiko pada waria. Di lokasi Bong Suwung, juga terdapat pekerja seks waria. Jumlahnya tidak lebih dari sepuluh orang. Jadi, menjadi sangat penting topik seksualitas, utamanya kesehatan seksual reproduksi disampaikan pada pertemuan rutin.

g. Sosialisasi dan Distribusi Kondom bagi Waria

Kondom sebagai alat kontrasepsi tidak hanya diperuntukkan bagi aktivitas seksual pasangan heteroseksual laki-laki dengan perempuan. Aktivitas seksual yang dilakukan oleh waria salah satunya

adalah seks anal. Walaupun demikian, tidak semua waria melakukan seks jenis ini. Seks anal adalah perilaku seksual dengan cara memasukkan penis ke dalam lubang anus. Terdapat berbagai resiko pada aktivitas seks anal apabila tidak memerhatikan keamanan, seperti lecet/luka, terinfeksi HIV dan terinfeksi penyakit menular seksual. Maka dari itu, penggunaan kondom sangat dianjurkan bagi waria yang hendak melakukan seks anal.

Sama seperti halnya dengan pekerja seks perempuan, kesadaran kondom pada waria juga tidak terjadi secara instan. Kesadaran kondom pada waria yang saat ini cukup baik merupakan hasil dari proses panjang sosialisasi nilai-nilai seks yang aman oleh berbagai pihak, salah satunya PKBI Kota Yogyakarta. Sebelumnya waria baik pekerja seks maupun bukan pekerja seks, dalam melakukan aktivitas seksual belum begitu memerhatikan seks aman. Aktivitas seks pada saat itu hanya memikirkan kepuasan sementara saja. Padahal, resiko seks anal sangatlah tinggi. Resikonya meliputi terinfeksi penyakit menular seksual maupun terinfeksi HIV.

Kini, kondom sangat mudah diakses bagi waria yang hendak melakukan aktivitas seksual. Kondom bagi waria distok di LSM Kebaya Yogyakarta. Kondom ini didapatkan dari berbagai

*Peran PKBI dalam ... (Bambang Ismoyo)*

pihak, seperti LSM Victory Plus yang fokus pada pencegahan HIV dan PKBI Kota Yogyakarta. Waria senantiasa diingatkan menggunakan kondom jika ingin melakukan aktivitas seksual pada pertemuan rutinnya.

#### h. Asistensi Anak Jalanan

Penjangkauan PKBI Kota Yogyakarta terhadap anak jalanan tidak dapat dilakukan secara langsung. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat peraturan daerah yang membuat PKBI Kota Yogyakarta tidak dapat melakukannya, yakni Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 1 tahun 2014 tentang penanganan gelandangan dan pengemis. Maka dari itu, kini hanya melakukan penjangkauan berdasarkan laporan/aduan/temuan kasus mengenai seksualitas dari LSM Harapan Fian yang fokus pada anak jalanan. Kasus yang ada seperti kehamilan tidak direncanakan, penyakit seks menular, dan sebagainya. Adapun tindak lanjut atas temuan kasus dari LSM Harapan Fian dapat berupa konseling maupun rujukan layanan kesehatan.

### **5. Dampak bagi Kelompok Marginal**

#### a. Dampak bagi Pekerja Seks

Keberadaan PKBI Kota Yogyakarta memberikan dampak kemajuan bagi kelompok marginal yang meliputi pekerja seks, waria dan remaja jalanan di Kota Yogyakarta. PKBI berperan dalam

pendidikan dan pemenuhan hak kesehatan seksual reproduksi. Kelompok marginal adalah kelompok sosial yang dikategorikan secara sosial ekonomi berada di strata bawah. Kelompok marginal merupakan hasil dari kegagalan pembangunan. Kehidupan kelompok marginal setiap harinya dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Negara, pada prakteknya belum dapat memenuhi hak kesehatan seksual dan reproduksi. Maka dari itu, PKBI Kota Yogyakarta bermaksud menambal kekurangan tersebut.

PKBI terjun pada kelompok marginal yang meliputi pekerja seks, waria dan remaja jalanan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, ketiga pihak tersebut memiliki aktivitas seksual yang tinggi. Maka dari itu, mereka membutuhkan pendidikan seks agar aktivitas seksualnya aman dan sehat.

Proses panjang sosialisasi dan pemenuhan hak kesehatan seksual reproduksi oleh PKBI Kota Yogyakarta menjadikan pekerja seks memiliki pengetahuan seks. Setidaknya pengetahuan seks yang dimiliki oleh pekerja seks dapat membekali mereka dalam bekerja sehari-harinya.

Pekerja seks adalah pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari yang telah memakai jasa

*Peran PKBI dalam ... (Bambang Ismoyo)*

mereka tersebut. Salah satu hal yang wajib diperhatikan adalah kesehatan dan keamanan kerja. Kondom menjadi sangat krusial bagi pekerja seks karena kondom merupakan alat kontrasepsi yang paling mudah dalam melakukan aktivitas seksual. Para pekerja seks yang berada di lokasi Bongsuwung untuk saat ini memiliki kesadaran kondom yang cukup bagus. Setiap lokasi terdapat tempat yang menyediakan kondom. Pekerja seks yang menjajakan diri juga senantiasa membeli kondom di tempat tersebut seharga seribu rupiah. Selain itu, pada pertemuan komunitas Arum Dalu Sehat juga relawan senantiasa memonitoring pekerja seks untuk selalu memperhatikan kesehatan dan keamanan kerja dengan menggunakan kondom.

Selain kesadaran penggunaan kondom, para pekerja seks juga memiliki kesadaran kesehatan seksual reproduksi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan temuan dan aduan dari pekerja seks terhadap relawan PKBI. Di lokasi, pekerja seks yang merasa kondisi kesehatannya kurang, bisa langsung melapor ke pengurus Arum Dalu Sehat. Hal ini merupakan hasil dari peningkatan pendidikan seks di kalangan pekerja seks. Lalu, relawan PKBI juga memberikan rujukan dan pendampingan dalam mengakses layanan kesehatan dari awal hingga akhir.

#### b. Dampak bagi Waria

Waria juga merupakan salah satu sasaran sosialisasi pendidikan seks dan pemenuhan hak kesehatan seksual reproduksi. Untuk saat ini, waria memiliki pengetahuan seksual yang baik. Seperti halnya dengan pekerja seks, kondisi waria yang baik saat ini merupakan hasil dari proses sosialisasi PKBI Kota Yogyakarta sejak lama. Peran PKBI Kota Yogyakarta tersebut menghasilkan aktivitas seksual yang aman dan sehat. Tentu, ini akan berdampak pada penerimaan waria dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat awalnya berpandangan bahwa waria adalah parasit (sumber HIV/AIDS).

Seks anal merupakan jenis seks yang dilakukan oleh waria pada umumnya. Ini membutuhkan perhatian yang lebih karena jenis seks ini lebih berpotensi menimbulkan luka yang menjadi jalan awal penyebaran HIV. Maka dari itu, penggunaan kondom dan pelumasan menjadi sangat krusial bagi waria, apalagi jika seseorang waria tersebut merupakan pekerja seks.

Untuk saat ini, kesadaran menggunakan kondom pada kalangan waria sudah cukup bagus. Mereka menyadari bahwa aktivitas seksual mereka memiliki resiko yang cukup tinggi, maka dari itu penggunaan kondom



*Peran PKBI dalam ... (Bambang Ismoyo)*

menjadi hal yang wajib bagi mereka. Kantor LSM Kebaya menjadi tempat pusat persediaan kondom bagi waria. PKBI Kota Yogyakarta juga menjadi salah satu pihak yang mendistribusikan kondom bagi waria.

Aktivitas kehidupan sosial waria tidak lepas dari diskriminasi masyarakat. Ini yang menyebabkan mereka memiliki kesamaan nasib dan ekspresi yang sama. Solidaritas waria semakin kuat untuk bisa bertahan hidup di lingkungan masyarakat yang sering mendiskriminasi mereka. Komunitas Waria Badran tergolong solid dan tidak pernah vakum. Proses belajar waria sejak lama menghasilkan pengetahuan seksual yang sangat bagus. Bahkan, pengetahuan seksual reproduksi para waria justru melebihi masyarakat pada umumnya. Seiring berjalannya waktu, para waria juga selalu terlibat pada kegiatan umum masyarakat, seperti kerja bakti, musyawarah warga, perayaan peringatan hari besar dan sebagainya. Hingga pada saat ini, waria sudah cukup dapat diterima di Kota Yogyakarta, khususnya yang berada di Kampung Badran.

c. Dampak bagi Anak Jalanan

Keberadaan Peraturan Daerah DIY nomor 1 tahun 2014 tentang penanganan pengemis dan gelandangan menyebabkan

sosialisasi pendidikan seks tidak dapat disampaikan secara maksimal. Maka dari itu, dampak yang didapat oleh anak jalanan juga tidak didapat secara maksimal. Namun, bukan berarti anak jalanan tidak mendapatkan dampak sama sekali. Kerja sama PKBI Kota Yogyakarta dengan LSM Harapan Fian (yang fokus pada penanganan remaja jalanan) mempermudah anak jalanan jika ingin mengakses layanan kesehatan, termasuk kesehatan seksual dan reproduksi. Akses bisa dilakukan setelah ada aduan maupun temuan dari LSM Harapan Fian kepada PKBI Kota Yogyakarta.

## **6. Faktor dan Penghambat**

a. Faktor Pendorong yang Bersifat Internal

1) Sikap Nonetis dari PKBI kota Yogyakarta

Topik pembicaraan seksualitas di lingkungan masyarakat masih tergolong tabu. Karena seksualitas masih dianggap tabu, anggapan-anggapan keliru dan mitos sangat berpotensi lahir dari isu ini. Mitos-mitos seksualitas lahir bisa lahir dari pengalaman pribadi, lalu dikonstruksi dan dipakemkan. Mitos-mitos ini juga dapat menjadi muara aktivitas seksual yang tidak aman dan tidak sehat. PKBI Kota Yogyakarta hadir di masyarakat untuk berupaya

*Peran PKBI dalam ... (Bambang Ismoyo)*

memberikan pendidikan seks yang benar dan mengoreksi mitos-mitos seksualitas yang sebenarnya keliru.

## 2) Semangat dan Empati PKBI Kota Yogyakarta

PKBI bergerak dengan acuan hak kesehatan seksual reproduksi. PKBI menilai, hak kesehatan seksual reproduksi di Indonesia belum sepenuhnya terpenuhi. Maka dari itu, PKBI memiliki semangat dalam memenuhi hak kesehatan seksual dan reproduksi. Apalagi, kondisi kelompok marginal tidak berdaya secara sosial dan ekonomi. Selain itu, aktivitas seksual kelompok marginal tergolong tinggi. Maka dari itu, menjadi sebuah panggilan bagi PKBI untuk berupaya memenuhi hak kesehatan seksual dan reproduksi.

### b. Faktor Pendorong yang Bersifat Eksternal

#### 1) Aktivitas Seksual yang Tinggi dari Kelompok Marginal

Aktivitas seksual kelompok marginal yang tergolong tinggi mendorong mereka untuk membekali diri dengan pendidikan yang layak. Hal ini tentu mempermudah PKBI Kota Yogyakarta dalam meyakinkan kelompok marginal akan pentingnya pengetahuan mengenai seksualitas dan reproduksi. Aktivitas seks menjadi sangat dekat bagi kelompok marginal. Hal yang berbeda akan terjadi

apabila pendidikan seks disampaikan kepada pihak yang aktivitas seksualnya rendah.

#### 2) Kesadaran dari Kelompok Marginal

Selain itu, kesadaran kelompok marginal akan kesehatan baik kesehatan seksual reproduksi maupun kesehatan secara umum tergolong baik. Tidak hanya relawan saja yang aktif dalam memberikan pendidikan seks dan pendampingan, tapi mereka juga aktif dalam memberikan aduan maupun keluhan kepada relawan PKBI Kota Yogyakarta.

#### 3) Solidaritas *InGroup* Kelompok Marginal

Kelompok marginal selain tidak berdaya secara sosial ekonomi, juga berada dalam posisi marginal dikarenakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat. Diskriminasi dapat berupa cibiran secara langsung maupun desas-desus. Posisi mereka yang demikian membuat mereka harus bertahan dengan cara berkelompok. Hal ini menjadi faktor pendorong mereka dalam bersolidaritas. Maka dari itu, hasil dari solidaritas kelompok marginal adalah partisipasi dan antusiasme mereka dalam mengikuti program-program PKBI.

### c. Faktor Penghambat yang Bersifat Internal

1) Inkonsistensi Relawan PKBI Kota Yogyakarta

Selama memberikan pelayanan kepada kelompok marginal, PKBI Kota Yogyakarta juga mendapatkan hambatan. Struktur PKBI Kota Yogyakarta terdiri dari staff dan relawan. Staff dan relawan tersebut berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Dari hal tersebut, timbul inkonsistensi kala mereka berproses. Kegiatan PKBI Kota Yogyakarta sebelumnya dirancang agar tujuan baik secara kualitas maupun kuantitas dapat terpenuhi. Dalam proses perancangannya, masih sering ditemukan relawan yang tidak hadir.

2) Kualitas Relawan PKBI Kota Yogyakarta

Syarat menjadi relawan PKBI Kota Yogyakarta adalah memiliki minat dalam isu seksualitas dan kesehatan reproduksi. Maka dari itu, sebelum terjun memberikan pelayanan kepada kelompok marginal, relawan PKBI dibekali dengan pengetahuan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Hal ini ditujukan agar di lapangan, relawan dapat melaksanakan program sosialisasi pendidikan seks sesuai target kualitatif dan kuantitatif. Namun, pada prakteknya ada beberapa temuan relawan yang baru yang kurang kompeten ketika terjun ke lapangan. Tentu, hal ini menjadi pekerjaan rumah ketika terdapat

relawannya yang belum dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal.

d. Faktor Penghambat yang Bersifat Eksternal

1) Kesibukan Kelompok Marginal

Faktor penghambat sosialisasi pendidikan seks tidak hanya datang dari PKBI Kota Yogyakarta, hambatan juga bisa datang dari kelompok marginal itu sendiri. Kelompok marginal merupakan kelompok yang secara sosial ekonomi berada dalam posisi yang rendah. Maka dari itu, kehidupan mereka setiap harinya difokuskan dalam memenuhi kebutuhannya. Hal yang menjadi penghambat adalah ketika mereka sedang tidak beruntung, dalam artian kebutuhan ekonomi dalam satu hari belum terpenuhi. Ketika hal tersebut terjadi, maka terdapat kemungkinan mereka tidak berpartisipasi dalam sosialisasi pendidikan seks yang diselenggarakan PKBI Kota Yogyakarta. Ini ditemui saat pertemuan rutin pekerja seks maupun waria yang diselenggarakan setiap sebulan sekali.

2) Faktor Ekonomi Kelompok Marginal

Aktivitas seksual yang aman merupakan salah satu tujuan diadakannya sosialisasi pendidikan seks bagi kelompok marginal. Salah satu hal yang krusial dalam aktivitas seksual aman adalah penggunaan kondom. Penggunaan kondom dapat menghindari

*Peran PKBI dalam ... (Bambang Ismoyo)*

resiko-resiko seperti kehamilan tidak direncanakan, HIV dan penyakit menular seksual. Namun, dalam prakteknya di lokasi terdapat temuan bahwa pekerja seks diminta untuk tidak menggunakan kondom. Ini terjadi ketika relasi pekerja seks dan kliennya timpang. Klien berusaha menawarkan tarif sebesar dua hingga tiga kali lipat dari biasanya kepada pekerja seks. Ini dilakukan dengan maksud agar tidak menggunakan kondom. Beberapa pekerja seks mungkin bisa saja tergiur tawaran klien yang melipatgandakan tarif, apalagi ketika pada saat itu pekerja seks mengalami sepi pelanggan.

### 3) Mobilitas Kelompok Marginal

Tidak semua pekerja seks (perempuan) maupun waria pekerja seks menetap pada suatu lokasi. Mereka bisa saja berpindah dari satu lokasi ke lokasi yang lain. Mobilitas tersebut dapat menjadi faktor penghambat sosialisasi pendidikan seks oleh PKBI Kota Yogyakarta. PKBI Kota Yogyakarta akan kesulitan mengawasi apabila keberadaan pekerja seks tersebut berpindah. Maka dari itu, adanya pembuatan basis data sangatlah berguna.

### 4) Perda DIY

Faktor penghambat pelaksanaan program sosialisasi pendidikan seks oleh PKBI Kota Yogyakarta tidak hanya datang dari dalam PKBI maupun dari

kelompok marginal. Penghambat juga datang dari eksternal PKBI maupun kelompok marginal. Sebelumnya, anak jalanan merupakan salah satu bagian dari kelompok marginal yang dijangkau oleh PKBI Kota Yogyakarta. Namun, setelah keberadaan Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 1 tahun 2014 tentang penanganan gelandangan dan pengemis, PKBI Kota Yogyakarta memutuskan untuk tidak menjangkau remaja jalanan secara langsung. Hal ini merupakan sikap yang patuh kepada hukum yang berlaku. Namun daripada itu, kehidupan seksualitas anak jalanan menjadi dipertanyakan.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

PKBI Kota Yogyakarta memiliki peran yang signifikan bagi kelompok marginal yang meliputi pekerja seks, waria, dan anak jalanan. Peran tersebut meliputi tindakan, pelayanan, dan sumbangan dalam sosialisasi pendidikan seks. Keberadaan PKBI Kota Yogyakarta dalam upaya peningkatan pengetahuan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi merupakan peran mereka sebagai lembaga swadaya masyarakat sekaligus agen sosialisasi.

Adanya aktivitas seksual yang tinggi pada kalangan kelompok marginal membuat mereka membutuhkan pedoman agar dapat hidup sehat dan diterima di



*Peran PKBI dalam ... (Bambang Ismoyo)*

masyarakat. Oleh karena itu, peran PKBI sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup kelompok marginal. Peran PKBI Kota Yogyakarta dalam sosialisasi pendidikan seks tercermin dalam program-programnya. Secara umum, program-program sosialisasi pendidikan seks yang dilakukan sudah dapat memberikan dampak yang positif bagi kelompok marginal. Mereka memiliki pengetahuan mengenai seksualitas dan reproduksi sekaligus menerapkan aktivitas seksual yang aman, sehat dan bertanggung jawab.

Dalam pelaksanaan programnya, terdapat faktor pendorong dan penghambat sosialisasi pendidikan seks. Terdapat faktor pendorong yang bersifat internal, yakni: sikap nonetis dari PKBI Kota Yogyakarta; semangat dan empati dari PKBI Kota Yogyakarta. Lalu, faktor pendorong yang bersifat eksternal meliputi: aktivitas seksual yang tinggi dari kelompok marginal; kesadaran dari kelompok marginal; solidaritas *in-group* dari kelompok marginal. Sedangkan terdapat faktor penghambat yang bersifat internal, yakni: inkonsistensi relawan PKBI Kota Yogyakarta; kualitas relawan PKBI Kota Yogyakarta. Lalu, faktor penghambat yang bersifat eksternal meliputi: kesibukan kelompok marginal; faktor ekonomi kelompok marginal; mobilitas kelompok marginal; Perda

DIY; dan konsep pendidikan seks yang keliru.

## 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Peran PKBI Kota Yogyakarta dalam Sosialisasi Pendidikan Seks bagi Kelompok Marginal di Kota Yogyakarta, disampaikan saran sebagai berikut:

### a. Bagi PKBI Kota Yogyakarta

- 1) PKBI Kota Yogyakarta hendaknya mempertahankan program-program yang sudah berjalan demi mempertahankan aktivitas seks yang sehat bagi kelompok marginal.
- 2) Memberikan penguatan materi bagi relawan baru atau saat pergantian masa periode relawan guna keberlanjutan program-program PKBI Kota Yogyakarta dapat tetap berjalan dengan baik.
- 3) Perlu adanya terobosan baru dalam menyikapi Perda DIY dalam kaitannya dengan penjangkauan remaja jalanan.

### b. Bagi Kelompok Marginal

Hendaknya tetap mengikuti program-program yang diberikan oleh PKBI Kota Yogyakarta dan tetap membiasakan pola aktivitas seks yang sehat.

### c. Bagi Pemerintah Kota Yogyakarta

*Peran PKBI dalam ... (Bambang Ismoyo)*

Bagi Pemerintah Kota Yogyakarta hendaknya meninjau kembali Perda DIY nomor 1 tahun 2014 mengingat dan mempertimbangkan terdapat remaja jalanan yang memiliki aktivitas seksual yang tinggi dan beresiko namun tidak bisa dijangkau.

*Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Pakasi, D. T. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, Vol 17 No 2.

Prastiwi, A. S. (2016). Studi Deskriptif Pendidikan Seksual dan Perilaku Seksual pada Remaja.

#### **F. DAFTAR PUSTAKA**

Abdillah, A. R. (2014). *Sosialisasi Nilai Moral dan Agama pada Anak di Kawasan Prostitusi Dolly*.

DIY, P. (2019). *PKBI DIY*. Diambil kembali dari <https://yogyakarta.pkbi-diy.info/profil-lembaga/>

Djiwandono, S. E. (2008). *Pendidikan Seks untuk Keluarga*. Jakarta: PT Indeks.

Henslin, J. M. (2007). *Essentials of Sociology (Sosiologi dengan Pendekatan Membumi)*. Jakarta: Erlangga.

Irawati. (2008). *Ramadhan di Mata masyarakat marginal Studi: Komunitas Pemulung di Jl. Bulak II Kelurahan Kedaung Ciputat-Tangerang*.

Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muttaqin, A. (2014). Pola Keberagaman Masyarakat Marginal. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 8 No 2.

Narwoko, J. D., & Suryanto, B. (2013). *Sosiologi Teks Pengantar dan*

Prastowo, A. (2012). *Metodde Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Putri, P. S. (2012). Peranan Program Lentera Sahaja di Youth Centre PKBI DIY dalam Pemberian Informasi Kesehatan Seksual Reproduksi bagi Remaja di Yogyakarta.

Suparlan, P. (2018). *Kemiskinan Di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Taukhit. (2014). Pengembangan Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Remaja dengan Metode Game Kognitif Proaktif. *Jurnal Studi Pemuda*, 2.